BAB II
MAJLIS DHIKIR DAN KESADARAN BERAGAMA

A. Arti dan Makna Majlis Dhikir

1. Pengertian *Majlis al Dhikr*.

Majlis dhikir terdiri dari dua kata, yaiti majlis dan dhikir. Kata *majlis* merupakan bentuk *isim maka>n* yang mengandung arti "tempat duduk, tempat sidang, dewan"[1]. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majlis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul."[2].

Sedangkan kata *dhikir* Secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, *dhakara, yadhkuru, dhukr/dhikr*, yang berarti; menyebut, mengerti, mengingat, mengagungkan atau menyucikan[3]. Dalam buku *Dahsyatnya Do'a dan Dhikir* diungkapkan bahwa kata dhikir pada mulanya berarti "mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu". Makna ini kemudian berkembang menjadi mengingat, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat apa yang disebut sebut itu.[4]

Dhikir adalah menghadirkan hati untuk mengingat keagungan Allah SWT. Dhikir adalah syiar terbaik dalam Islam, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik. Dhikir merupakan amalan yang paling utama untuk

---

[1] A.W. Munawwir, *Kamus al Munawwir*, 202.
[2] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, KBBI, 969.
[3] A.W. Munawwir, *Kamus al Munawwir*, 448.
[4] Khirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Do'a dan Dhikir*, (Tangerang : Qultum Media, 2008), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan ke-*rid{a>*-an Allah, dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan[5].

Majlis dhikir adalah perkumpulan orang banyak untuk melakukan dzikir bersama yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Dhikr al-Jama>'iy*. Sebagaimana pendapat al-Khumais *al-Dhikr al-Jama>'iy* adalah dhikir bersama yang biasa dilakukan oleh sebagian kaum muslimin. Seperti dhikir bersama sesudah shalat wajib atau waktu dan kondisi lain yang mana mereka berkumpul bersama-sama untuk melantunkan dhikir, do'a dan wirid di bawah seorang komando maupun tanpa komando.[6]

2. Landasan dan Tuntunan *Majlis al Dhikr*.

Diantara dalil-dalil tentang dhikir berjama'ah adalah sebagai berikut :

a. Al Qur'an.

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran : 191)[7]

---

[5] Muhammad Fethullah Gulen, *Al Tila>L Al Zumuridiyyah Nahwa Al Qalb Wa Al Ru>H, terj:* Fuad Saifuddin Noer dengan judul *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika penerbit, 2014), 234.

[6] Muhammad ibn Abdurrahman al-Khumais, *Dhikir Bersama Bid'ah atau Sunnah,* judul asli: *al-Dhikr al-Jama>'iy Bayna al-Ittiba>' wa al-Ibtida>'*, pent. Abu Harkaan (Solo: al-Tibyan, [t.th]), 28

[7] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya,* Ali Imron : 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat tersebut, Allah menyifati *ulu>l alba>b* adalah orang-orang yang selalu berdhikir dalam keadaan apapun, berdiri, duduk bahkan berbaring. ayat al-Qur'an tersebut menggunakan *sig{at al jama'*, sehingga mengindikasikan adanya anjuran untuk berdhikir kepada Allah secara berjama'ah. Selain itu terdapat ayat-ayat yang merupakan anjuran dhikir secara berjama'ah, diantaranya adalah;

Firman Allah surat al-Ahzab 35.

إِنَّ اْلمسْلِمِيْنَ وَ اْلمسْلِماَتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمؤْمِناَتِ وَاْلقاَنِتِيْنَ وَاْلقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِيْنَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِيْنَ وَالصَّابِرَاتِ وَاْلخَاشِعِيْنَ وَاْلخَاشِعَاتِ وَاْلمتَصَدِّقِيْنَ وَاْلمتَصَدِّقَاتِ وَاْلصَّائِمِيْنَ وَالصَّائِمَاتِ وَاْلحَافِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَاْلحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيْمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar[8].

Firman Allah dalam surat *al Muna>fiqu>n* ayat 9

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ اْلخَاسِرُوْنَ

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu

[8] QS, al Ahza>b: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi[9].

b. Hadits.

Disamping ayat-ayat tersebut di atas terdapat hadit-hadits yang memberi dorongan kepada kita untuk melaksakan dhikir secara berjama'ah.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، وَأَبِي سَعِيدٍ ، يَشْهَدَانِ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وسَلَّمَ قَالَ : مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ، وَتَغَشَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَتَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Dari Abi Hurairah dan Abi Sa'id keduanya menyaksikan bahwa Nabi SAW bersabda : "Tidaklah duduk suatu kaum dalam suatu majlis untuk berdhikir kepada Allah kecuali para malaikat akan mengelilinginya, dan mereka akan menyelubungi kaum tersebut dengan rahmat, dan mereka akan menurunkan pada kaum tersebut ketenangan, dan Allah akan mengingat mereka di sisi-Nya."[10]

Selain itu ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيْد الْخُدْرِي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمِ قَالَ : مَا اِجْتَمَعَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ اِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَتَغَشَّتْهُمُ الرَّحْمَةَ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةَ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Dari Abi Hurairah dan Abi Sa'id dari Nabi SAW, beliau bersabda: Tidaklah berkumpul suatu kaum yang berdhikir kepada Allah kecuali para malaikat mengelilinginya dan mereka akan menyelubungi kaum tersebut dengan rahmat, dan mereka akan menurunkan pada kaum tersebut ketenangan, dan Allah akan mengingat mereka di sisi-Nya."[11]

---

[9] QS. al Munafiqun: 9

[10] Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2008), 607

[11] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), hadits no. 11898, Juz 3, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik

عَنْ انس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا : يا رسول الله وما رياض الجنة ؟ قال مجالس الذكر

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, nabi berkata: ”ketika kalian melihat taman surga maka merumputlah yakni duduklah bersama mereka. Para sahabat bertanya, apa pertamanan surga. Nabi menjawab: ”yaitu perkumpulan dhikir””[12].

3. Macam-Macam Bentuk Dhikir

Dhikir adalah perintah Allah. Ketentuan dhikir tidak ada batasannya, karena itu para ulama membagi dhikir dalam berbagai macam sebagaimana berikut;

a. Dhikir pelan dan dhikir keras.

Dhikir kepada Allah disyariatkan dengan suara pelan (*sirr*) dan suara keras (*jahr*). Kedua macam dhikir ini sama-sama dianjurkan oleh rasulullah SAW. Beberapa ulama ada yang menyatakan dhikir pelan (*sirr*) lebih utama, tetapi sebagian ulama yang lain menyatakan sebaliknya. Menyikapi perbedaan ini Ustad Saifuddin Aman memberi arahan bahwa keutamaan dhikr terkait dengan kontek keadaan ketika berdhikir. Dalam keadaan tertentu dhikir pelan lebih utama, tetapi bisa jadi dalam keadaan yang lain dhikir keras yang lebih utama[13].

b. Dhikir lisan dan dhikir Hati (Nurani)

[12] Abu al Qa>sim Abdul Kari>m bin Hawa>zin al Qushairi, *al Risa>lah al Qushairiyah*, (Beirut: dar al K{air,tt), 222.

[13] Saifuddin Aman, Abdul Qodir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental, Zikir Mengelola Jiwa&Raga,* (Banten: RUHAMA, 2014), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dhikir lisan (*dhikr al lisa>n*) adalah dhikir yang dilakukan dengan menyebut Allah dengan semua nama-namaNya dan sifat-safatNya yang baik dan mulia, kalimat *T{ayyibah,* dhikir lisan juga bisa dilakukan dengan membaca *kita>bullah* atau kitab alam semesta. Sedang dhikir hati adalah dhikir yang dilakukan dengan mengingat Allah menggunakan seluruh organ hati, di mana *lathifah Rabbaniyah* menjadi yang terdepan. Yakni dhikir dalam keadaan berdiri dan duduk dengan mengambil dalil tentang keberadaan dan kekuasaann-Nya, serta merenungkan semua *al asma>> al husna* atau sifat-sifat Allah yang memancar dalam alam semesta[14]. Oleh karena itulah aktifitas tafakur atas hokum-hukum ketuhan yang meliputi alam semesta, menggali rahasia entitas yang berada dibalik nafas dan cakrawala, dimasukkan dalam kategori berdhikir yang merpakan jendela untuk meraih hakikat segala hakikat (*Haqa>iq al Haqa>iq*). Inilah dhikir hati (*al dhikr al qalbiy*)

Imam Nawawi menyatakan bahwa dhikir bisa dilakukan dengan lisan maupun dengan hati, dan yang lebih baik adalah dengan keduanya. Bagi pemula atau orang yang kesulitan focus (*khushu'*) dalam berdhikir maka dhikir dengan lisan dengan diulang-ulang bisa menghantarkan pada kekhusukan. Tetapi bagi orang yang bisa khusyuk tanpa kesulitan, sebaiknya dhikir *sir*. Dhikir seperti inilah

[14] Muhammad Fethullah Gulen, *al tila>l al zumuridiyyah nahwa al qalb wa al ru>h, terj:* Fuad Saifuddin Noer dengan judul *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika penerbit, 2014), 231-232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan para wali-wali Allah. Sebagai ibadah yang tidak mempunyai ketentuan khusus dhikir bisa dilakukan dalam kondisi apapun. Para ulama bersepakat bahwa dhikir dengan lisan maupun dengan hati boleh dilakukan oleh wanita yang sedang datang bulan maupun dalam keadaan nifas[15].

c. Dhikir sendiri dan dhikir berjama'ah

Ibadah yang dilakukan dengan berjama'ah -termasuk dhikir- lebih utama dari pada sendirian. Karena dalam berjama'ah hati bertemu dengan banyak orang, akan tercipta saling sapa, saling tolong dan saling berbagi energi positif. Yang lemah akan bertemu dengan yang kuat, yang bodoh bertemu dengan yang alim dan yang kaku akan bertemu dengan yang lembut[16].

d. Dhikir *Muqayyad* (tertentu) dan Dhikir *Mutlaq* (bebas)

Dhikir *muqoyyad* adalah dhikir yang dianjurkan oleh rosulullah SAW. Dikaitkan dengan waktu, kejadian atau tempat tertentu, seperti dhikir setelah shalat, dhikir dalam perjalanan, dhikir ketika makan dan minum, dhikir ketika nikah dhikir ketika mendengar kematian. Dhikir yang terkait dengan tempat tertentu seperti dhikir ketika berada di masjid al Haram Makkah dan Madinah, di Raudhoh dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan dhikir *mut>>{laq* (bebas) adalah dhikir yang tidak ada kaitannya dengan

[15] Saifuddin Aman, Abdul Qodir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental*, 146.
[16] Ibid, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan, waktu dan tempat, juga tidak dibatasi dengan jumlah bilangan. Yakni dhikir yang dilakukan di mana saja, kapan saja dan berapa saja. Inilah yang diperintahkan kepada setiap orang beriman untuk berdhikir dalam semua keadaan baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring, sehingga lisannya selalu basah dengan dhikir[17].

4. Manfaat *Dhikr*.

Ahli dhikir adalah orang-orang yang terbuka mata hatinya dengan bertaubat dan *ina>bah* ia selalu memperbaiki kesalahan, berpegang teguh kepada Allah, ikhlas dan punya kesungguhan dalam beribadah dan mempunyai keyakinan baik tehadap pewaris nabi SAW, mau berkumpul dan berusaha mensuritauladani mereka[18]. Dari sini dhikir dapat mendidik akhlak dan melembutkan karakter. Sehingga apabila seorang hamba *khushu'* dalam berdhikir, maka sikapnya kepada sesamanya akan menjadi lembut dan penuh pengertian.

Dhikir kepada Allah SWT bisa menjadi pelindung dari gangguan setan yang biasa bersembunyi dan menjadi benteng yang kokoh agar tidak terjerumus untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya shaitha>n meletakkan mulut dan hidungnya pada hati anak Adam. Jika ia berdhikir kepada Allah SWT, maka shaitha>n merasa tertekan dan seandainya ia lupa*

[17] Ibid, 151-152.
[18] Achmad Asra>ri al Isha>qy, *Al Muntakhaba>T Fi> al Ra>bit}ah al Qalbiyah Wa al S}ilah al Ru>hiyah,* Vol, V, (Surabaya: al Wava, 2015), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah SWT, maka shaitha>n akan menelan hatinya."[19]. Sehingga jauh dekatnya *shaitha>n* kepada manusia tergantung seberapa banyak dan kuatnya ia dalam berdzikir kepada Allah SWT. *Shaitha>n* akan menjauh dari orang-orang yang berdhikir karena dalam dhikir itu terdapat cahaya yang membuat *shaitha>n* ketakutan.[20]

Dhikir juga merupakan pedang bagi kaum muslimin. Dengan pedang dhikir itu mereka memerangi musuh-musuhnya baik dari golongan jin maupun manusia. Dengan dhikir mereka menangkis bala' yang melewatinya. Para ulama berkata: *"Sesungguhnya bala' ketika turun pada suatu kaum, sedangkan di dalam kaum itu terdapat orang yang berdhikir, maka bala' itu akan menjauh dari kaum itu."* Dzun Nun al-Mishri mengatakan bahwa barang siapa yang berdhikir kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan menjaganya dari segala sesuatu.[21]

Dhikir dengan segala bentuknya, baik yang *jahr* dan *khofi* adalah proses transformasi cahaya *shubuha>t al wajh* (tasbih wajahnya) pada ranah panca-indera, tafakur, perasaan, sampai ke badan, dan kemudian merengkuh kedalaman ruh. Olehkarena itu dhikir adalah jalan yang kokoh dan paling selamat untuk mendekat kepada Allah (*taqaru>b ilallah*) sehingga menjadi peribadi yang benar-benar menjadi perwujudan seorang hamba dihadapan Khaliknya[22].

5. Keutamaan Dhikir *Jama>'iy*.

---

[19] H.R. al-Baihaqi.
[20] Al-Manawi, *al-Taysir bi Syarh al-Jami' al-Shaghir*: 1/586.
[21] Abdul Wahab al-Sya'rani, *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah*, (Beirut: Da>r al Fikr, 1996)15-16.
[22] Muhammad Fethullah Gulen, *al tila>l al zumuridiyyah nahwa al qalb wa al ru>h,* 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhikir adalah ibadah yang mudah dan tidak terbatas pelaksanaannya. Sebab dhikir tidak harus dilaksanakan di masjid, musholah atau tempat-tempat yang khusus. Dhikir bisa dilaksanakan di manapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun. Berbeda dengan puasa yang harus dilakukan hanya pada bulan Ramadhan, Haji harus dilakukan pada bulan-bulan haji begitu juga sholat harus dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Akan tetapi dhikir akan lebih besar manfaat dan hasilnya jika dilakukan secara berkelompok (*Jama>'iy*).

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى إِلاَّ حَفَتْهُمُ المَـلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah sekelompok orang berkumpul dan berdhikir menyebut nama-nama Allah, kecuali mereka dikelilingi para malaikat, diliputi rahmat, diturunkan ketenangan kepada mereka, dan Allah sebut mereka di kalangan malaikat yang mulia". (HR: Muslim)

Banyak keutamaan positif dalam dhikir berjama'ah. Dhikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan saling tolong dan saling berbagi energy positif, yang lemah terbantu dengan yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar bertemu dengan yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan dari yang pandai[23].

Senada dengan pernyataan tersebut, Robert Freger, ketika mengungkap jalan tasawuf ia memasukkan jalan kelompok sebagai salah satu jalan Tasawuf. Praktik sentralnya adalah wirid mingguan,

[23] Saifuddin Aman, Abdul Qodir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau upacara dhikir. Para sufi bersenandung, menyanyi, dan saling memberikan semangat. Mereka juga saling mengajarkan satu dengan lainnya, Seorang beriman adalah cermin bagi orang beriman lainnya. Sufi yang baru dapat melihat di dalam diri sufi senior keimanan yang lebih terbangun, kemampuan melayani yang lebih besar, dan dhikir kepada Tuhan yang lebih mendalam[24].

Konsep pertemanan dalam dunia sufi merupakan ejawanta dari hadis nabi yang diriwayatkan dari Sayyidina Umar bin al Khat{ab, ra.

> "Nabi Saw, bersabda: "Pada hari kiamat, sungguh ada diantara hamba Allah para hamba yang bukan nabi juga bukan orang mati syahid, akan tetapi mereka dikerumuni para nabi dan orang-orang yang mati syahid karena kedudukan mulia mereka". Para sahabat bertanya : "Siapakah mereka ya rasulallah?", nabi menjawab: "Mereka orang-orang yang saling cinta-mencintai karena Allah bukan sebab hubungan family ataupun berbagi harta….demi Allah raut wajah mereka bercahaya, mereka di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, mereka tidak merasa takut dan susah sewaktu banyak manusia ketakutan dan kesusahan""[25].

Pertemanan yang berdasarkan saling mencintai karena Allah mempunyai nilai yang besar di hadapan Allah. oleh karena itu Allah memerintahkan kita untuk selalu bersama (pertemanan) dengan orang yang mempunyai kesungguhan –menghambah- kepada Allah SWT[26].

Selain itu, landasan konsep pertemanan kaum sufi didasarkan pada konsep *shafa>'ah*. Dalam ajaran Islam ada banyak macam *shafa>'ah*, di antaranya; *shafa>'ah* yang diberikan pada waktu *fas{l al qad{a*

---

[24] Robert Freger, *Psikologi Sufi,* 52.

[25] Achmad Asra>ri Al Isha>qy, *al Ba>qiya>t al S{a>liha>h, wa al Ba>qiya>t al Khaira>h, wa al Kha>tima>t al Ha>sana>h*, Surabaya: al Wava. 2010. 91-92.

[26] Dalam al Qur'an surat *al Tawbah* ayat 119 Allah SWT berfirman "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (Al Qur'an: 09:119).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

|(pengadilan Tuhan), *shafa>'ah* untuk orang yang seharusnya masuk neraka, dan ada juga *shafa>'ah* untuk menambah derajat di sisi Allah SWT,. Bahkan ada pula bentuk *shafa>'ah* yang diberikan oleh seorang mukmin kepada mukmin lainnya, sebagaimana hadis nabi riwayat Anas ra, "nabi berkata. "sungguh seorang laki-laki akan member *shafa>'ah* kepada dua samapai tiga orang".(HR: Tirmidhi). Dan hadis riwayat Abu Usa>mah ra,. Nabi berkata: "Di antara umatku, sungguh benar-benar akan masuk Surga dengan sebab *shafa>'ah* seorang laki-laki, seperti Rabi'ah dan Mud{ar". (HR: Imam Ahmad)[27].

B. Kesadaran Beragama.

1. Manusia dan Kesadaran

Manusia dipandaang sebagai kesatuan bio-psiko-sosio-kultural-spiritual, sebagai syarat untuk mencapai hidup yang otentik adalah mengenal diri sendiri (kesadaran diri), pengenalan terhadap diri sendiri diawali dengan pengenalan terhadap aspek-aspek yang membentuk manusia. maka pada sub bab ini peneliti akan memberikan beberapa refleksi filosofis tentang kesadaran manusia dari berbagai perspektif, psikologi, filsafat, dan Islam (al Qur'an).

Dalam sejarah manusia "problematika kesadaran" (*the problem of consciousness*) telah menjadi perbincangan para filsuf dan psikolog. Seorang filsuf modern asal Prancis –Descartes, berupaya mengatasi problem itu dengan merumuskan pendapatnya. Ia menempatkan rasio dan fungsi

[27] Muhammad bin Alwy al Ma>likiy, *Qul Ha>dhihi Sabi>Li*, (Malang: AS SOFWAH, Tt), 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual jiwa sebagai sesuatu yang fundamen dari pada tubuh. Karena ini ia termasuk dalam kelompok rasionalis. Argumen Descartes terkenal dengan teorinya tentang dualisme tubuh dan jiwa. Dalam metodenya ia mendekati interaksi antara dua substansi itu dengan percampuran antara inferensi anatomis, introspeksi psikologis, dan analisa logis. Pandangan semacam ini mendominasi dunia filsafat dari abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-20. Sampai akhir dekade 1950-an pandangan ini mulai menemui penentangnya[28].

Al Qur'an juga menyinggung tentang manusia. Manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis dalam al Qur'an diistilahkan dalam tiga kelompok; pertama; kelompok ayat yang menjelaskan manusia dalam arti fisiknya, misalnya *al Basyar*, Kedua, kelompok ayat yang menjelaskan manusia dalam arti totalitas fisik biologisnya, yaitu kelompok ayat yang tergabung dalam istilah *al Insan*, *al ins, al nas, al unas*, *bani ada>m* dan *al* nafs. Dan yang Ketiga; kelompok ayat yang menjelaskan kualitas manusia dari sisi psikisnya, yaitu; *al nafs*, *al aql*, *al qalb*, *al ruh*, dan *al fithrah*[29].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Baharuddin, manusia dapat dirumuskan ke dalam tiga aspek, yaitu; pertama, aspek *jismiah*, adalah keseluruhan organ fisik-biologis, system sel, kelenjar, dan system syaraf. Kedua aspek *nafsiah,* adalah keseluruhan kualitas insaniyah yang khas dimiliki manusia, seperti pikiran, perasaan dan kemauan. Aspek ini

[28] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Lewat Filsafat, cet III* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 48-54.
[29] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung tiga dimensi, yaitu dimensi *al nafsu, al aql,* dan *al qalb.* Ketiga, aspek *ruhaniah,* adalah keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dua dimensi *al ruh* dan dimensi *al fithrah*. Menurut Baharuddin dengan adanya aspek yang terakhir dengan dua dimensinya menjadikan psikologi islam berbeda dengan psikologi Barat[30].

2. Perbandingan Antara Psikologi Islam dan Psikologi Barat

Masih menurut Baharuddin, bahwa pembahasan psikologi Barat belum sampai menyentuh kajian ke dalam aspek ketiga dengan dua dimensinya *ar ruh* dan *al fithrah*. Menurutnya, memang ada beberapa aliran psikologi yang pembahasannya berdekatan dengan aspek ketiga seperti aliran psikologi transpersonal yang memusatkan kajiaanya pada aspek ruhaniah, tetapi belum mengakomodasi dimensi *al ruh* dan *al fithrah.* Psikologi transpersonal memusatkan kajiaannya pada kemampuan batin manusia yang terdalam, seperti yoga, telepati, alih batin dan lain-lain. Psikologi ini juga membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Sedangkan psikologi humanistik berada pada aspek *al nafsiah* (*al nafsu, al aql, dan al qalb*), aliran psikoanalisa dan behaviorisme berada pada aspek *jismiah* dan *nafsiah* terutama pada dimensi *al nafsu*, hanya saja kalau psikologi psikoanalisa menitik beratkan pada pengalaman manusia pada masa lalu sedang behaviorisme memusatkan pengalaman-pengalaman masa kini dan di sini (*now and here*). Dan psikologi yang hanya mengkaji fisik

[30] Ibid, xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri manusia terutama system syaraf dan kelenjar manusia adalah psikologi fisiologi (psikologi *fa'a>l*)[31].

Senada dengan ini, Robert Freger dalam bukunya *the sufi psychology of Growth* menjelaskan beberapa perbedaan antara psikologi Barat dengan psikologi Islam atau Sufi, yaitu;

a. Psikologi Barat berasumsi bahwa alam semesta bersifat materi, tanpa makna atau tujuan, sedangkan menurut psikologi sufi alam semesta diciptakan atas kehendak Tuhan dan mencerminkan kehadiranNya.
b. Psikologi Barat mengasumsikan manusia tidak lebih dari bentuk materi, yaitu tubuh, dan pikiran yang berkembang dari system syaraf tubuh. Sebuah elemen penting dalam psikologi sufi adalah hati spiritual, tempat intuisi batiniah, pemahaman, dan kearifan.
c. Penggambaran manusia oleh psikologi Barat berpusat pada keterbatasan manusia dan tendensi-tendensi neurotic, atau pada kebaikan lahiriah manusia dan sifat positif dasar manusia. menurut psikologi sufi seluruh manusi berkedudukan antara malaikat dan hewan.
d. Psikologi Barat menganggap penting akan harga diri, jati diri, ego. Hilangnya identitas adalah penyakit. Sedang psikologi sufi menganggap perasaan akan identitas merupakan tabir antara manusiaa dengan Tuhannya.
e. Psikologi Barat menempatkan nalar logika sebagai puncak keahlian

[31] Ibid, xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan jalan untuk mencapai pengetahuan dan kearifan. Sedangkan dalam psikologi sufi kecerdasan yang abstrak dan logis dianggap kecerdasan yang rendah, ada lagi kecerdasan lebih tinggi yang memungkinkan manusia memahami kebenaran spiritualitas dan makna kehidupan.

f. Bagi psikologi Barat Iman berarti meyakini sesuatu yang tidak nyata atau ide yang tidak mempunyai bukti kuat. Sedangkan menurut psikologi sufi iman berarti meyakini kebenaran yang berada di balik beragam penaampakan benda material. Iman menempatkan seseorang ke dalam hubungan yang benar dengan alam semesta dan Tuhan.

g. Psikologi Barat berasumsi, puncak kesadaran adalah kesadaran rasional. Psikologi sufi menunjukkan bahwa kesadaran rasional merupakan kondisi "tidur dalam sadar". Bagi psikologi sufi ada kesadaran lain seperti mengingat Tuhan (*dhikr*), bersahaja, khusyuk, dan persatuan dengan Tuhan[32].

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembahasan tentang tema kesadaran tidak bisa lepas dari pembahasan tentang manusia terutama pada aspek *al nafsu* dan aspek *al ruhaniah* yang merupakan tempat kesadaran. Kesadaran akan muncul dalam diri manusia ketika hati dan *ruhaniah*nya telah menjadi bersih. Olehkarena itu usaha untuk membersihkan hati dan ruh mutlak harus didahulukan dengan berbagai latihan-latihan rohani, baik dengan dhikir, *muha>sabah* (introspeksi), maupun *muqa>rabah* (meditasi)

[32] Robert Freger, *Psikologi Sufi, Untuk Transformasi Diri, Hati, Dan Ruh* (Jakarta: MIZAN, 2014), 35-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran berasal dari kata dasar -Sadar- yang berarti ingat, merasa dan insaf akan dirinya[33], Zeman sebagaimana dikutip Dicky Hastjarjo menyatakan bahwa kata *consciousness* asal mulanya dari bahasa Latin *conscio* dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17. Sedangkan dalam *Oxford English Dictionary (OED).* Ada enam arti kesadaran, yaitu; (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal[34].

Sedangkan beragama berasal dari kata dasar agama yang berarti berkeyakinan pada Tuhan, akidah, *di>n*. Awalan ber mempunyai pengertian sikap berkeyakinan pada Tuhan, atau sebuah sikap yang senantiasa disertai dengan sikap keagamaan; religious; rohaniawan[35].

Kesadaran beragama merupakan gambaran sikap seseorang yang timbul dari penghayatan atas agama yang diyakininya, menurut Jalaludin, kesadaran beragama merupakaan kemantapan jiwa seseorang untuk

[33] Pius A. Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Arkola, 2001), 693.
[34] Dicky Hastjarjo,*Sekilas Tentang Kesadaran* (*Consciousness*), Buletin Psikologi, Volume 13, No. 2, Desember 2005, 80
[35] Pius A. Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. jika seseorang telah mencapai tahap kesadaran seperti ini maka sikap itu sulit untuk dirubah, karena sikap tersebut sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang sudah matang[36].

Sedang Abdul Aziz Ahyadi membatasi pengertian kesadaran beragama pada rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Menurutnya kesadaran beragama mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan aspek afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif Nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan fungsi motorik Nampak dalam perilaku ritual keagamaan. Semua aspek tersebut sukar untuk dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sisitem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang[37].

4. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Perbincangan tentang manusia dari dulu hingga kini belum juga menemui titik kulminasinya. Konsep tentang manusia demikian banyak dan beragam; berdasarkan jasmaniah, manusia disebut *homo mechanicus, homo erectus, homo lodens.* Dari sudut pandang daya ciptanya, manusia dijuluki *homo faber, homo sapiens, animal rationale, animal symbolicum*. Dan dalam kaitan dengan kehidupan social, manusia

[36] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 303.
[37] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* , 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan *homo socius, homo economicus, homo viatur, homo viatur, homo religious,* dan *homo concors*[38].

Kajian tentang manusia memang tidak akan pernah selesai. kendati demikian, dari kajian yang telah dihasilkan setidaknya terungkap bahwa manusia adalah mahluk multidimensi. Danah Zohar dan Ian Marshall telah berahasil menyingkap kekayaan manusia selain dimensi intetelektualitas dan emosionalnya, yaitu dimensi spiritualitas. Michael Persinger dan ahli syaraf V.S Ramachandran juga telah menemukan adanya eksistensi God-Spot dalam otak manusia[39]. Bahkan Abu A'la al Maududi dengan mendasarkan pada dimensi *fithrah* manusia, menyatakan bahwa keberadaan God-Spot tidak hanya di dalam otak saja melainkan di seluruh tubuh manusia secara inhern.

Berdasarkan konsep *fithrah* ini Murtadh}a Muthahari melihat hubungan manusia dengan agama berdasarkan adanya kerinduan dalam dirinya. Ia membagi kerinduan menjadi 1) kerinduan jasmani, dan 2) kerinduaan rohani. Kerinduan yang kedua ini oleh Murtad}a Mut}ahari disebut sebagai kerinduan akan ibadah[40]. Dari berbagai uraian diatas menjadi jelas bahwa kebutuhan manusia terhadap agama merupakan faktor kodrati. Agama adalah bagian dari *fithrah*-penciptaan manusia. ini terlihat dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Ketika manusia itu menyimpang dari nilai-nilai *fithrah*-nya, secara

[38] Jalaludin, *Psikologi Agama*, 156-157.
[39] Ary Ginanjar Agustian dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 157.
[40] Murtad}a Mut}ahari dalam Jalaludin, *Psikologi Agama*, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis akan timbul dari dalam dirinya rasa bersalah atau rasa berdosa. Fenomena religiusitas ini merupakan sifat dasar insan (*human quality*) yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk-makhluk lain, sifat dasar insan ini melekat secara inheren pada eksistensi manusia dan sifat dasar ini juga dimiliki oleh semua manusia tanpa membedakan ras, agama, usia, dan jenis kelamin[41].

5. *Dhikr* Sebagai Metode Efektif Menumbuhkan Kesadaran.

Dalam dunia tasawuf pengenalan atau kesadaran diri dapat dicapai dengan melakukan *riya>d{ah al nafs.* Menurut Abu 'Ali al Daqa>q "Barang siapa menghias *d{ahir*-nya dengan *muja>hadah* maka Allah akan memberi *musha>hadah* dalam batinnya. Abu 'Ali al Daqa>q juga mengatakan "Barangsiapa dalam permulaan *sair* (perjalanan spiritual) tidak mau berdiri maka ia tidak akan duduk sewaktu berada di puncak perjalanannya". Ia juga berkata "Dalam berusaha ada kebaikan". Maka jelas untuk mencapai segala sesuatu dibutuhkan suatu usaha, begitu juga jika ingin kesadaran diri harus mau melakukan usaha penyucian jiwa dengan berbagai macam *muja>hadah* dan *riya>d{ah*.

Kesadaraan; seperti penjelasan di atas berarti sifat atau karater alias tabiat atau kecenderungan diri untuk tetap tahu, mengerti dan memahami serta menerima keadaan yang dialami. Penerapan nilai-nilai kesadaran dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan meliputi refleksi, introsfeksi dan meditasi. Dalam dunia Sufi, usaha mengkonsentrasikan pikiran

[41] Jalaludin, *Psikologi Agama*, 155-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap suatu objek dan membebaskan diri terhadap keterbatasan fisik di lakukan dengan meditasi sufi (*sufi meditation*) di sebut dengan *muraqabah*. Arti dari *mura>qabah* adalah meletakkan sesuatu dibawah perhatian, penantian, pengawasan, dan hidup di bawah perasaan sedang diawasi[42]. Bagi sufi *mura>qabah* adalah ber-*tawujjuh* kepada Allah dengan sepenuh hati dengan memutus hubungan dengan selain Allah *subh>anahu wa ta'a>la*. Inilah makna dhikir yang sesungguhnya.

Muhammad Fethullah Gullen[43] merumuskan jalan *mura>qabah* dengan menetapkan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah dengan mendahulukan apa yang didahulukan oleh Allah dan mengutamakan lebih dari keinginan internal kita. Dengan langkah ini akan membersihkan ibadah dan kepatuhan kepada Allah dari kotoran *hasu>d* (kedengkian) sehingga yang tersisa adalah hal-hal yang dikehendaki oleh Allah *subhanahu wa ta'a>la* dan tercapainya keyakinan bahwa Allah selalu hadir, memandang dan melihat semua keadaan kita, dengan penyerahan hati kepada kehendak-Nya, mengutamakan keinginan-Nya di atas keinginan kita, dan dengan mengembara dalam cakrawala ayat "Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu"[44].

Tahapan kedua dalam *mura>qabah* adalah sang *sa>lik* ber-*tawajjuh* kepada Allah dengan hati yang "*ha>d}ir*". Sambil menunggu limpahan

---

[42] Al Qur'an mengingatkan tentang realitas ini seperti yang dijelaskan dalam ayat: "Kamu tidak dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu si waktu kamu melakukannya," QS. Yunus: 61

[43] Muhammad Fethullah Gulen, *al tila>l al zumuridiyyah nahwa al qalb wa al ru>h,* 117-121.

[44] QS. al Ahza>b: 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerah Allah ke dalam hatinya dengan penuh kesabaran, keteguhan dan mawas diri. Dalam kondisi ini sang *sa>lik* dalam kepasrahan diri secara totalitas bahwa tiada daya dan kekuatan yang dimiliki serta perasaan bahwa dirinya lemah dan fakir, tujuannya agar perhatiaannya atas kekuasaan Allah tidak terputus, ia selalu mengakui bahwa hanya Allah sandaran yang dapat menolongnya, lalu ia berkata "Hamba tak mampu berpaling dari-Mu. Raihlah tangan hamba wahai Ilahi…." Dengan makrifat seperti ini bisa dianggap ia berada pada jalan *muraqabah* yang benar, sehingga akan membuat dirinya berada dalam keamanan.

Masih menurut Gullen, bahwa jalan *mura>qabah* mempunyai elemen terpenting yang harus dilalui terlebih dahulu oleh seorang *sa>lik*. Elemen tersebut adalah *muha>sabah*,[45] yang berarti upaya manusia untuk meneliti seluruh bagian jiwa dan kesadarannya untuk mencari kesalahan dan dosa, serta mengerahkan seluruh panca-indra demi memperoleh keteguhan hati. Dengan *muha>sabah* seseorang akan memperoleh kebenaran yang nyata dalam hatinya untuk kemudian diimplementasikan kedalam perilakunya. Sehingga ia akan dapat melihat dengan jelas rahasia ungkapan "Mahasuci Dzat yang melihatku, Mahasuci Dzat mengetahui tempatku, dan Mahasuci Dzat yang mendengar ucapanku".

[45] Hal ini juga diungkapkan oleh al Qushairi dalam risalah-nya dalam bab *Mura>qabah*. Lihat Abu al Qa>sim Abdul Kari>m bin Hawa>zin al Qushairi, *al Risa>lah al Qusyhairiyah*, (Beirut: dar al K{air,tt), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Tindakan Max Weber dan Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger-Luckmann.

1. Teori Tindakan Max Weber.

a. Paradigma dan Akar Teori Tindakan Max Weber.

Dalam penelitian ini peneliti mengunakan paradigma definisi sosial, paradigma definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial objektif, paradigma definisi social mengenyampingkan struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial justru bertolak dari proses berpikir manusia sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi bertanggung jawab. Artinya, di dalam bertindak atau berinteraksi, seseorang tidak dibawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, jadi fokus perhatian paradigma definisi soial adalah pada individu dengan tindakannya.

Menurut paradigma ini proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu adalah pokok persoalan. Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial lebih bersifat subjektif. Dengan kata lain, realita sosial, lebih didasarkan kepada definisi subjektif pelaku-pelaku individual. Menurut paradigma ini tindakan sosial itu tidak merujuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu merujuk pada *agregat* definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat[46] Didalam sosiologi terdapat tiga paradigma yang terdiri dari Fakta Sosial (Emile Durkheim), Definisi Sosial (Max Waber) dan Perilaku Sosial (B.F Skinner), Max Weber merupakan salah satu tokoh dari paradigma Definisi sosial, teori tindakan social (*Social Action*) merupakan bagian dari paradigma Definisi Sosial yang dikembangkan oleh Waber[47].

b. Macam-Macam Tindakan Menurut Max Weber

Weber adalah pioner kemunculan subdisiplin sosiologi yang dikenal dengan sosiologi agama. Karyanya yang berjudul *The Sociology of Religion* merupakan satu volume kajian yang ekstensif dan komparatif yang pertama mengenai interaksi agama dan organisasi sosial. Studi historis Weber tentang interaksi antara agama dan kapitalisme, *The Protestan Ethic And The Spirit Of Capitalism* merupakan pemahaman Weber terhadap potensi penggerak dari makna dan praktik keagamaan dalam organisasi kemasyarakatan[48].

Dari sinilah Weber mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial, bagi Weber, studi "tindakan social" berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan social. Weber banyak dipengaruhi oleh *rasionalitas formal*. Rasionalitas formal, meliputi proses berpikir aktor dalam membuat

[46]Wirawan, *Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2012), 95.
[47] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali press, 2016), vi. Lihat juga George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1151-1153.
[48] Petter Connolly, *Aneka Pendekatan*, 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam bukunya *The Protestan Ethic* Weber menbahas hubungan antara suatu gerakan agama (protestant Calvinism) ke arah rasional (kapitalisme). Kecenderungan lain dari tindakan rasional ditunjukkan munculnya organisasi birokratis dan pemimpin-pemimpin legal rasional (yaitu, pemimpin yang lebih dipilih berdasarkan kualifikasi, ketimbang pemimpin tradisional atau karismatik) [49].

Menurut Max Weber Tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain[50]. Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial, yaitu; Rasionalitas instrumental, Rasionalitas nilai, tindakan tradisonal dan tindakan afektif.

1) Tindakan Rasionalitas instrumental (*Zwerkrationalitat*), adalah suatu tindakan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Misal, agar cepat mendapatkan pekerjaan seseorang membekali dirinya dengan kemampuan-kemampuan tertentu.
2) Rasionalitas berorientasi nilai, tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Pelaku hanya beranggapan bahwa

[49] Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 169.
[50] Soerjono Soekamto, *Mengenal tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik secara etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain. Tindakan dalam jenis ini Misalnya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

3) Tindakan efektif, adalah tindakan yang langsung dipandu oleh perasaan emosional. Tindakan ini sukar dipahami. Seringkali tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi, perencanaan yang matang atau kesadaran penuh. Jadi bisa dikatakan bahwa tindakan ini sebagai reaksi spontan atas peristiwa tertentu. Contoh dari tindakan ini adalah berjingkrak-jingkrak ketika senang atau menangis ketika sedih.

4) Tindakan tradisonal, adalah tindakan berdasarkan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, tanpa refleksi sadar atau perencanaan. Menurut weber tindakan ini bersifat non rasional, Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya sebuah keluarga yang melakukan acara syukuran ketika pindah rumah tanpa mengetahui apa tujuan dan manfaatnya[51].

[51]Suhermanto Ja'far, *Epistemology of Human Action in Western and Islamic Perspectives*, (Proceeding, the second international Conference IC- Thusi, 18-19, Nov 2015, Jakarta,74-75. Lihat juga J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan tipologi tindakan, maka gambaran manusia individu menurut tingkah laku, kepercayaan dan nilai-nilai khusus dapat dipahami secara rasional. Dengan melalui pemahaman (*verstehen*) sebuah tindakan dapat ditentukan relevansi nilai dan hubungan sebab akibat yang ditimbulkannya.

Selain teori tindakan tersebut, pandangan Weber tentang sistem otoritas bisa juga dimasukkan di sini. Sistem otoritas berkaitan dengan sistem rasio yang berkembang pada masyarakat. Weber memberikan pandangannya tentang macam-macam sistem otoritas, meliputi; otoritas tradisional, karismatik dan legal formal.

1) Otoritas Tradisional, adalah bentuk otoritas yang berasal dari kepercayaan dan faktor keturunan atau pewarisan posisi. Weber mengatakan "Otoritas tradisional didasarkan pada suatu klaim yang diajukan para pemimpin, suatu kepercayaan di pihak pengikut, bahwa ada kebijakan di dalam kesucian aturan-aturan kuno". Misalnya seorang kyai, maka anak keturunan kyai akan cenderung menjadi kyai pula karena sudah menjadi tradisi yang diterima suatu masyarakat. Walaupun terkadang kyai muda ini tidak memiliki kualifikasi keilmuan agama yang memadai[52].
2) Menurut weber secara historis ada beberapa bentuk otoritas

---

Teks Pengantar Dan Terapan (Jakarta: PRENADAMEDIA Group, 2014), 19. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 41.
[52] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional; gerontokrasi, yaitu; bentuk kekuasaan yang dijalankan tetua adat, *pariarkalisme,* bentuk kekuasaan yang dijalankan para pemimpin yang mewarisi posisi-posisi mereka. Kedua bentuk ini menurut Weber mempunyai pemimpin tertinggi, tapi kekurangan staf administrative. Masih menurut Weber terdapat bentuk modern dalam pelaksanaan otoritas tradisional, yaitu; *patrimonialisme,* adalah administrsi dan kekuatan militer yang semata-mata merupakan alat pribadi sang tuan (pemimpin), dan yang lebih modern lagi adalah *feodalisme*, yang membatasi keleluasaan sang pemimpin melalui pengembangan hubungan-hubungan yang dirutinkan, bahkan kotraktual diantara pemimpin dan yang dipimpin. Pengekangan ini, pada gilirannya menghasilkan posisi kekuasaan yang lebih stabil dari pada bentuk *patrimonialisme.* Keempat bentuk variasi structural otoritas tradisional tersebut menurut Weber berbeda secara signifikan dari otoritas legal-rasional[53].

3) Otoritas Karismatik, otoritas ini didasarkan pada anggapan atau keyakinan bahwa seorang pemimpin (pemegang otoritas) itu memiliki kualitas adialamiah, adimanusiawi, atau manusia pilihan Tuhan yang tidak setiap orang memilikinya. Misalnya, para nabi, wali, empu yang punya kesaktian, dan

[53] Ibid , 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh masyarakat yang punya karismatik.

4) Otoritas Legal-rasional, otoritas ini oleh Weber disebut sebagai otoritas yang jelas legalitasnya. Otoritas ini didasarkan pada landasan-landasan rasional yang bersandar pada peraturan legal-formal yang berlaku. Pemimpin yang lahir dari otoritas ini berdasarkan pada kualifikasi-kualifikasi yang ditetapkan secara legal dan rasional pula. Menurut Weber tipe pelaksanaan otoritas legal-rasional yang paling murni adalah birokrasi. Misalnya dalam sebuah pondok ada kepala pondoknya, dalam masyarakat ada kepala desa berikut stafnya. Mereka memperoleh otoritas tertinggi dari hukum organisasi[54].

Menurut Weber sistem otoritas legal-rasional hanya dapat berkembang dalam masyarakat modern[55]. Sedangkan pada masyarakat berkembang lebih didominasi oleh sistem otoritas tradisional atau karismatik. Weber mempunyai keyakinan bahwa otoritas tradisional maupun karismatik akan bisa berkembang menjadi legal-formal seiring perkembangan waktu dan pengetahuan[56].

---

[54] Ibid, 220-230..
[55] Ibid, 223.
[56] Pemimpin karismatik yang melakukan transformasi menuju sebuah tatanan yang lebih maju. sangat langkah bahkan dan sulit dijumpai. Menurut penelitian yang dilakukan Robit Hamdani pemimpin transformatif ini ditemukan pada sosok kyai Achmad Asrari yang telah berhasil mentransformasikan kepemimpinan model karismatik menjadi demokratis. Menurut Robit pemimpin karismatik memiliki dua keahlian yang menjadi ciri khas, yang kalau dipadukan sering memisahkan mereka dari pemimpin lainnya. *Pertama* adalah kepekaan terhadap kebutuhan pengikut mereka. *Kedua* adalah kemampuan yang luar biasa untuk melihat cacat situasi yang ada, disamping kesempatan yang belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial dengan pertimbangan setiap tindakan yang dilakukan seseorang mengandung makna dan berorientasi pada tujuan, seperti tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan materiil maupun spiritual. Pada penelitian ini, Konsep tindakan sosial Weber digunakan untuk mengidentifikasi motif atau alasan subyektif tindakan para pengikut Copler Comunity sehingga dapat ditentukan motif apa yang mempengaruhi tindakan pengikut CC mengikuti kegiatan majlis dhikir.

2. Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger & Thomas Luckmann.

a. Paradigma dan Akar Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger-Luckmann

Untuk mengungkap realitas kesadaran sebagaimana menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial,

---

dimanfaatkan. Kyai Rori –menurut Robith telah membentuk Majelis lima pilar menjadi sebuah bentuk organisasi tetapi didalamnya tidak ada kepemimpinan tunggal, maka setiap penentuan kebijakan dilakukan secara musyawarah oleh ke lima pilar yang ada yaitu pilar kepengurusan thoriqoh qodiriyah wan naqsyabandiyah al utsmaniyah, pilar kepengurusan yayasan al khidmah Indonesia, pilar kepengurusan pondok pesantren assalafi al Fithrah, pilar kepengurusan jamaah al khidmah, serta pilar pemangku keluarga Kyai Achmad Asrori Al ishaqy. Dalam penyelenggaraannya, majelis lima pilar lebih seperti organisasi internasional PBB yang setiap anggota mempunyai hak veto, maka dalam majelis lima pilar semua pilar mempunyai hak veto dan apabila sala satu diantara ke-lima pilar tersebut ada yang tidak setuju maka tidak boleh ada kebijakan yang dikeluarkan. Lihat Robith Hamdany, *Transformasi Kepemimpinan Kharismatik Menuju Demokratisasi*, Jurnal Politik Muda, Vol. 1, No. 1 (Oktober-Desember 2012), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis[57].

Konstruktivisme memiliki dua aliran yang sama-sama berpengaruh dalam sejarah sosiologi: yaitu sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of science*). Konstruktivisme dalam aliran sosiologi pengetahuan dibentuk oleh tiga pemikir, yaitu Marx, Mannheim, dan Durkheim. Aliran ini menekankan peran aktor sosial dalam membentuk kepercayaan. Sementara itu, aliran kedua dari konstruktivisme itu adalah sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of science*) atau dikenal dengan paradigma konstruksionis. Aliran ini dikembangkan oleh Robert Merton. Merton –dalam Karman menjabarkan bahwa peran sosial yang diciptakan oleh profesi sebagai ilmuan dan sistem *reward* mendorong aktivitas ilmiah. Ini lalu dikembangkan oleh Kuhn yang berargumen bahwa aktivitas ilmu pengetahuan ditentukan oleh pilihan yang diambil oleh komunitas ilmu pengetahuan itu sendiri yang kemudian dikenal dengan istilah paradigma. Salah satu model teori yang berpengaruh dan tergolong konstruksionis adalah teori

[57] Paradigma positivistik banyak mengadopsi ilmu alam baik dalam teori, metodologi, dan epistemology. Kerangka berfikir positivistic telah menghancurkan sisi internal manusia, atau sisi humanistis ke dalam postulat-postulat kaku. dari situlah paradigma konstruktivisme munsul sebagai respon dalam menangani fenomena social dengan memasukkan unsure humanistis sekaligus fakta social. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, sebagaimana biasa dilakukan oleh kaum positivis. Lihat . Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi,* 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi realitas Berger[58].

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari teori fenomenologi, pada awalnya fenomenologi merupakan teori filsafat yang dibagun oleh Hegel, Husserl dan dilanjutkan oleh Schutz. Lalu melalui sentuhan Webber, fenomenologi menjadi teori sosial yang handal sebagai analisis terhadap fenomena sosial.

Teori konstruksi sosial lahir sebagai kritik terhadap teori struktur fungsional. Jika teori struktur fungsional terlalu berlebihan melibatkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori konstruksi sosial terlepas dari struktur di luarnya. Ini dikarenakan paradigma teori struktur adalah fakta sosial sedangkan teori konstruksi menggunakan paradigma definisi sosial[59]. Pusat perhatian konstruksi sosial adalah membangun sesuatu, memiliki sesuatu, atau menciptakan sesuatu menjadi ada dari yang sebelumnya tidak ada. Para peneliti berparadigma definisi social terdorong mengkaji bagaimana orang-orang memiliki sesuatu seperti keluarga, emosi, yang tidak memiliki bentuk fisik. Menurut James Carey dalam Karman, konstruksi sosial umumnya dipahami dengan menggabungkan empat tahapan:

1) Konstruksi (*construction*). Aktor sosial mengembangkan konsep bagaimana itu menjadi kenyataan. Pengetahuan

[58] Karman, *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran* (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, Volume 5 No. 3 Maret 2015), 16.
[59] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya masih bersifat tidak kelihatan atau *invisible*.

2) Pemeliharaan (*maintenance*). Orang perlu aktif memelihara konstruksi sosial agar tetap terus berjalan. Jika tidak relevan lagi, konstruksi sosial tersebut akan mencair dan diabaikan. Jadi, makna sosial berubah atau mencair kalau tidak dijaga.
3) Perbaikan (*repair*). Perbaikan aktor sosial (*social actors*). Orang perlu memperbaiki konstruksi karena aspek-aspeknya mungkin dilupakan, berubah seiring perjalanan waktu.
4) Perubahan (*change*). ada beberapa kali, konstruksi yang berjalan dalam satu waktu mengirimkan pesan yang tak lagi didukung. Jadi perlu perubahan untuk generasi berikutnya[60].

Dalam pandangan teori ini manusia memiliki subyektivitasnya sendiri. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya terdapat area subyektivitas pada diri individu ketika individu mengambil tindakan dalam dunia sosial melalui kesadarannya[61]. Manusia adalah agen dari konstruksi aktif dari realitas social. tindakan manusia dilakukan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka.

b. Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann

Sosiologi pengetahuan Berger berfokus pada dua istilah, yaitu; kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann, juga berpendapat ada dua obyek pokok realitas berkenaan dengan pengetahuan, yakni

[60] Karman, *Konstruksi Realitas Sosial*, 15.
[61] Nur Syam, *Islam Pesisir,* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu sekaligus merupakan konstruksi definisi realitas individual yang dikonstruk dari proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimilik masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi (proses interaksi individu dengan dunia sosio-kultural). Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta[62].

Melalui sentuhan Hegel yaitu; tesis-antitesis-sintesis. Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Eksternalisasi* ialah adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *"Society is an objective reality"*. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau

[62] Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* , 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*" .[63]

Proses dialektika tersebut berjalan secara simultan, yakni; ada proses menarik keluar (*eksternalisasi*) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar individu (objek), kemudian ada penarikan kembali ke dalam (*internalisasi*) sehingga sesuatu yang ada di luar individu seakan-akan juga berada di dalam diri individu. Dengan memandang proses dialektis yang simultan (*Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi*) maka yang dinamakan realitas sosial adalah suatu konstruksi sosial yang dihasilkan oleh masyarakat dalam proses sejarahnya di masa lampau ke masa kini dan menuju masa yang akan datang. Oleh karena itu, Masyarakat merupakan realitas objektif produk individu melalui proses *eksternalisasi* dan individu merupakan produk masyarakat melalui proses *internalisasi*.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann karena konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti hendak melakukan pengkajian secara mendalam terhadap proses kesadaran yang dibangun dalam Copler Community dengan majlis dhikirnya. Dalam teorinya Berger mengemukakan bahwa pada dasarnya realitas suatu masyarakat adalah hasil konstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini kesadaran beragama dalam

[63] Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi,* 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Copler Community dibangun secara simultan sebagaimana digambarkan Berger melalui triad-dialektikanya yaitu melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisai*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id